

Strategi untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran pada Massa Pandemi Covid-19 di SDN 002 Kuok Kabupaten Kampar Riau

Arsilawita¹, Jamaris², Sufiyarna³,

Program Doktor Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang
e-mail: arsilawita78@gmail.com

Abstrak

Permasalahan tentang pendidikan kalau kita bicarakan tidak akan habis, selalu ada hal-hal yang menyebabkan permasalahan dalam pendidikan. Yang memiliki peran untuk memajukan dunia pendidikan berada ditangan guru. Guru memiliki peran sangat fundamental untuk memajukan pendidikan. Guru sebagai pelaku dalam bentuk proses pembelajaran, proses pembelajaran menyajikan sesuatu yang memberikan daya tarik peserta didik untuk ikut aktif. Guru dengan kualifikasi pendidikan keguruan dan memiliki kompetensi dalam mendidik menjadi pendukung menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermaknah bagi peserta didik. Guru menyajikan ide-ide kreatif menciptakan inovasi sehingga proses pembelajaran menarik, guru dalam proses pembelajaran belum mampu menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, kebanyakan guru hanya mengajar dan memberikan apa yang ada, belum terlihat usaha yang dilakukan guru untuk mengesplor kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan menyusun skenario pembelajaran dengan menyajikan ide-ide yang menarik, menyajikan sesuatu yang baru dengan menggunakan berbagai metode yang mendukung untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh yang lebih dominan guru jarang bahkan tidak pernah menyajikan ide-ide yang menarik dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran dengan persentasi 47,6% dan 52,4%, data yang diperoleh belum tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan..

Kata kunci: strategi dan proses pembelajaran

Abstract

Problems about education if we talk about it will not run out, there are always things that cause problems in education. Those who have a role to advance the world of education are in the hands of teachers. Teachers have a very fundamental role to advance education. The teacher as an actor in the form of the learning process, the learning process presents something that attracts students to participate actively. Teachers with teacher education qualifications and have competence in educating become supporters of creating a fun and meaningful learning process for students. Teachers present creative ideas to create innovations so that the learning process is interesting, teachers in the learning process have not been able to present a fun learning process for students, most teachers only teach and provide what is available, the efforts made by teachers have not been seen to explore the abilities of participants students by compiling learning scenarios by presenting interesting ideas, presenting something new by using various methods that support to approach students who have different abilities and learning styles. Based on the data obtained, the dominant teacher rarely even never presents interesting ideas using various methods in the learning process with a percentage of 47.6% and 52.4%, the data obtained has not created a fun learning process.

Keywords: strategy and learning process

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana untuk mencerdaskan anak bangsa, untuk melaksanakan program pendidikan dengan baik, diperlukan suatu pedoman atau acuan yang terukur dan terarah. Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan utama yang mengatur tentang

standar minimal yang harus terpenuhi dalam pengelolaan sekolah oleh segenap penyelenggara sekolah, yaitu guru dan kepala sekolah. Tuntutan profesionalisme seorang guru tidak hanya dari pihak pemerintah saja, melainkan juga diminta oleh pihak masyarakat yang memanfaatkan tenaga guru dalam membimbing, mengajar, dan mendidik peserta didik. Alasannya tanpa adanya profesionalisme guru maka akan sangat mustahil peserta didik dapat mencapai kualitas hasil belajar yang maksimal.

Proses pembelajaran yang menyenangkan tentu didukung dengan kemampuan kreativitas guru dalam menyusun dan merancang skenario pembelajaran dengan ide-ide cemerlang. Ide-ide cemerlang akan dapat berkembang dengan kemampuan kreativitas seorang guru. Guru tinggal menuangkan ide-ide dengan kreativitas yang dimiliki, namun guru tidak mau berbuat melakukan inovasi menciptakan sesuatu yang baru dan menarik sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di lapangan memang guru tidak mau berusaha untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menggunakan media pembelajaran. Ketidakmauan guru dalam melakukan perubahan membuat proses belajar tidak terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik sifatnya hanya mendengar dan menunggu perintah atau tugas yang diberikan guru. Akibat dari pola proses pembelajaran yang dilakukan guru mengakibatkan hasil yang diperoleh peserta didik jauh dari yang diharapkan. Ini terbukti dengan hasil penelitian yang diperoleh kemampuan literasi, matematika, dan sains peserta didik Indonesia masih di bawah rata-rata dunia. Seperti dilansir Antara, Indonesia telah mengikuti penilaian ini selama 18 tahun, sejak tahun 2000. Namun, selama itu nilai kemampuan peserta didiknya tidak pernah di atas rata-rata.

Pada tahun 2000, ketika PISA masih diisi oleh 41 negara, Indonesia menduduki peringkat 39 untuk kemampuan membaca dan matematika, sedangkan kemampuan sains berada di peringkat 38. Pada tahun 2003, kemampuan membaca peserta didik kita naik ke peringkat 29, sedangkan matematika dan sains tetap di peringkat ke-29.

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran pada saat ini pada umumnya tenaga pendidik di Sekolah Dasar menggunakan metode ceramah. Tenaga pendidik yang sudah memiliki legalitas sebagai guru yang profesional belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik. Metode ceramah merupakan pilihan dan sepertinya sudah tidak bisa meninggalkan metode ceramah, karena metode ceramah yang diterapkan mengakibatkan proses pembelajaran terpola *teacher center*, ini kurang tepat dimasa era Revolusi Industri 4.0, pembelajaran abad 21 proses pembelajaran diharapkan menyajikan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*), peserta didik harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dengan memadukan dengan metode pembelajaran untuk mendukung 4C tergambar dalam proses pembelajaran.

Pendidikan pada masa perkembangan sistem pembelajaran dengan menggunakan teknologi dalam menghadapi masa depan yang lebih baik. Perubahan cara pandang manusia pada setiap zaman juga sangat berpengaruh pada perkembangan sistem pendidikan baik di sekolah maupun keluarga. Perkembangan pendidikan sudah didukung dengan penyusunan kurikulum K13 yang digunakan saat itu merupakan sarana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplor kreativitas yang dimilikinya, sehingga peserta didik mampu menghadapi kemajua teknologi digital revolusi industri 4.0.

Revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan didukung oleh kemajuan teknologi pendidikan yang pada saat ini telah terlihat manfaatnya, dengan adanya pandemik covid-19 menuntut pendidik mampu untuk menggunakan teknologi untuk keberlangsungan dunia pendidikan. Tenaga pendidik mengalami kesulitan pada masa covid-19 melaksanakan proses pembelajaran secara online, ini disebabkan tenaga pendidik tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi sebagai media belajar, karena selama ini tenaga pendidik tidak melakukan perubahan dan melakukan inovasi proses pembelajaran, metode ceramah selalu menjadi pilihan utama tenaga pendidik, akibatnya dirasakan tenaga pendidik saat ini. Revolusi industri 4,0 merupakan sistem yang mengintegrasikan dunia online dengan produk industri. Kanselir Jerman Angela Merkel adalah orang yang pertama kali

menggunakan istilah Revolusi Industri 4.0. Dalam pertemuan World Economic Forum 2015, di Jerman. Makarel menjelaskan, revolusi industri 4,0, yakni menekankan pada pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena disruptive innovation. Keterbatasan sumber daya energi menuntut manusia semakin bergerak secara efisien. Teknologi berubah secara cepat untuk mendukung kehidupan manusia (Arif Rahman, <https://slideplayer.info/slide/17980477/>).

Keadaan saat ini dengan pandemik covid-19 menuntut kemampuan profesional pendidik dalam memanfaatkan kemajuan teknologi untuk keberlangsungan pendidikan, banyak kendala yang dihadapi pada saat ini khususnya di dunia pendidikan. Profesionalisme guru menjadi ujung tombak keberhasilan dunia pendidikan, pendidik dituntut mampu untuk memfasilitasi peserta didik untuk tetap belajar walaupun belajar di rumah. Kenyataannya pendidik yang sudah profesional mengalami kendala dalam melakukan proses pembelajaran di rumah banyak kendala yang dihadapi baik di pihak orang tua maupun pendidik itu sendiri.

Miller (2000) menambahkan pedoman yang telah dibuat oleh Fullan dan Hargreaves (1991), yaitu: mengembangkan norma-norma kolegialitas dan kepercayaan melalui perencanaan, pengajaran dan berbicara bersama-sama. membuat rencana mundur dengan berfokus pada bagaimana peserta didik belajar, dan menyakini bahwa pengajaran mereka telah sesuai. melihat pekerjaan mereka sebagai suatu masalah dan perlu dicari solusinya, bukannya kotak perkakas teknis. menekankan akuntabilitas untuk belajar peserta didik daripada akuntabilitas untuk pengendalian. mengadopsi peran desainer, konduktor dan pemimpin bukan pekerja perakitan, dan berawal dari kekhawatiran individu untuk kepedulian sekolah.

Sedangkan yang mendukung perubahan adalah ketegasan, memahami sifat perubahan, perencanaan dan kelompok dukungan menyediakan jaringan umpan balik antara staf, insentif sistem menghargai mereka yang terlibat dalam perubahan, adopsi, proses pembangunan yang melibatkan pengguna dalam melaksanakan perubahan, iklim organisasi dukungan dari lingkungan, dukungan sumber daya memastikan tersedianya sumber daya yang memadai, staf dan dukungan administrasi, lingkup perubahan menghendaki untuk melakukan perubahan sesegera mungkin, evaluasi, menolak tekanan untuk menghasilkan kesuksesan terlalu cepat, memperoleh staf yang memiliki kemampuan dan komitmen, dan perbedaan persepsi mempertimbangkan perbedaan persepsi menurut status.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: Peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran dengan kreativitas guru dalam proses pembelajaran dan peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Strategi sebagai pendekatan umum mengajar yang berlaku berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Menurut Kemp, strategi pembelajaran suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Egger Kauchak dan Harder Strategi pembelajaran menurut Kauchak dan Harder adalah jenis-jenis metode mengajar yang khusus direncanakan untuk mencapai tujuan khusus. Menurut Gerlach dan Ely (1990) Strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Model-model pengajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, mengacu pada metode yang koheren, pendekatan, atau strategi. Sebuah model harus dapat dibahas dalam hal asumsi, proposisi, teori yang mendukung, penelitian, dan preseden praktis. Lebih dari dua puluh tahun yang lalu, Herbert Thelen menetapkan empat model untuk pendidikan atau pengajaran: (1) Permintaan pribadi, (2) investigasi kelompok, (3) tindakan reflektif, dan (4) pengembangan keterampilan (Thelen, 1999, pp 89-187). Pada tahun 1972 dan sekali lagi pada tahun 1980, Bruce Joyce dan Marsha Wed memberikan gambaran yang komprehensif lebih dari dua puluh model pengajaran yang telah cukup diteliti secara menyeluruh dan dipraktekkan. Joyce dan Weil membagi model pengajaran ke dalam empat bagian: (1)

pengolahan informasi. (2) interaksi sosial, (3), interaksi personal, dan (4) perilaku. Bagian-bagian ini merupakan orientasi yang berbeda terhadap orang-orang dan bagaimana mereka belajar" (Joyce dan Weil 1980,. Hal. 9).

Winkel (1991:200) "proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap". *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* menyatakan pembelajaran adalah "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Undang-undang menegaskan proses pembelajaran terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik, proses yang terjadi dalam bentuk pendmappingan untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi peserta didik.

Menurut teorinya, Jeans Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah ahli psikolog developmentat karena penelitiannya mengenai tahap tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif.

Pentingnya kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan memang sangat logis, sebagaimana dikemukakan oleh Costa Berthur L. (ed) (1985) bahwa kemampuan berpikir kreatif dianggap sebagai sumber daya yang sangat vital. Hurlock (1978) sebagaimana dikutip Basuki (2014) menjelaskan bahwa kreativitas adalah "suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau objek dalam bentuk atau tatanan baru". Kreativitas akan tumbuh jika guru pandai memotivasi peserta didiknya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pendekatan deskriptif. Denzin dan Lincoln (2000) menekankan dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan pendekatan interetatif dan naturalistic, penelitian ini lebih menggunakan pendekatan naturalistic sesuai apa yang ada dilapangan, sehingga hasil yang diperoleh kongkret berdasarkan data dan fakta, serta didukung data yang dipoeroleh dari guru kelas.

Data yang gunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Yaitu data yang didapat langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini data primer didapat dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dan sampel penelitian ini adalah guru kelas yang terdiri dari 21 guru kelas, peneliti langsung melibatkan guru kelas dalam menyajikan proses pembelajaran. Observasi dan wawancara berlangsung dimasa pandemic covid 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti dapat dilihat penyebab kenapa proses pembelajaran tidak menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan karena, guru tidak memiliki kemampuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, seperti media pembelajaran, metode, serta startegi yang tepat dalam menyajikan materi pelajaran yang bermaknah bagi peserta didik. Untuk mempersiapkan media pembelajaran yang menarik membutuhkan waktu, guru tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan media sehingga proses pembelajaran apa adanya. Keterbatasan kemampuan guru juga didukung oleh sarana dan prasarana yang kurang. Guru masih banyak yang belum mampu mengoperasikan teknologi sebagai sumber belajar sebagai media pembelajaran. Yang sangat menyedihkan guru yang memiliki kemampun tetapi mereka tidak mau berbuat dan hanya mempertahankan pola belajar *teacher center*. Hasil

penelitian juga menunjukkan motivasi dari pimpinan yang masih belum terlihat, motivasi yang dibutuhkan seorang pendidik untuk membangun dan menumbuhkan kreativitas seorang pendidik. Tekanan dari pemimpin yang mampu memberikan inspirasi bagi pendidik juga belum efektif, karena tekanan yang diberikan guru tidak ada tindak lanjutnya, sehingga apa yang dilakukan guru tidak menjadikan sesuatu tantangan bagi pendidik, karena tidak ada tindak lanjut dari pimpinan. Dari data yang diperoleh dan melihat penemuan yang terjadi dapat dianalisis penyebab proses pembelajaran tidak menyenangkan karena:

1. Guru tidak mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan media dengan pemanfaatan teknologi karena guru tidak memiliki kemampuan.
2. Kurangnya kreativitas guru, guru tidak mau kerja dan berfikir untuk mempersiapkan hal yang mendukung proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik seperti media dan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang bermakna.
3. Kurangnya perhatian dan dukungan dari atasan sebagai motivasi bagi pendidik untuk meningkatkan kreativitas guru dalam menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan.
4. Tekanan yang sifatnya membangun tidak dilakukan tindak lanjut sehingga tekanan yang diberikan tidak mengasikkan perbaikan dan perubahan gaya mengajar guru.

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara penyebab proses pembelajaran tidak menyenangkan karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan proses pembelajaran yang menarik. Proses pembelajaran akan menyenangkan apabila seorang guru mampu menyajikan proses pembelajaran yang menarik dengan menggunakan metode yang bervariasi untuk memberikan fasilitas kepada semua peserta didik yang memiliki perbedaan dalam gaya belajar. Dengan menggunakan metode yang bervariasi ini akan memunculkan kreativitas seorang guru menyajikan proses pembelajaran yang menarik dengan menggunakan teknik dan media belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan menyajikan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran.

Untuk melihat lebih jelas data persentase hasil pengamatan yang dilakukan dalam melihat model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyajikan proses pembelajaran dapat dilihat pada table 1. di bawah ini.

Table 1. Model Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran

No	Kreteria	Jumlah guru kelas	Prediket/%									
			SL	%	SR	%	KD	%	JR	%	TP	%
1	Proses Tanya jawab	21	3	14,3	2	9,5	3	14,3	10	47,6	3	14,3
2	Siswa mendengar	21	10	47,6	5	23,8	5	23,8	1	4,8	0	0
3	Terjadi diskusi	21	2	9,5	2	9,5	2	9,5	10	47,6	5	23,8
4	Menyajikan masalah	21	0	0	0	0	0	0	10	47,6	11	52,4
5	Menyelesaikan masalah	21	0	0	0	0	0	0	10	47,6	11	52,4
6	Melaporkan hasil	21	0	0	0	0	0	0	10	47,6	11	52,4
Jumlah		126	15		9		10		51		41	
Persentase		100%	11,9%		7,2%		7,9%		40,5%		32,5%	

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat jumlah guru kelas yang melakukan tanya jawab dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak terlihat aktivitas tanya jawab sebagai bentuk respon dari apa yang disampaikan guru, ini terlihat guru yang selalu mengajukan tanya jawab hanya 14,3% orang guru sedangkan yang sering melakukan tanya jawab hanya 9,5% orang guru, yang kadang-kadang mengajukan pertanyaan hanya 14,3% orang guru yang lebih mendominasi guru jarang melakukan tanya jawab dengan jumlah 47,6 orang guru, dan yang tidak pernah sama sekali 14,3 orang guru. Berdasarkan data ini terlihat guru lebih cenderung tidak melakukan tanya jawab dalam proses pembelajaran, guru hanya menyajikan dan memberikan tugas kepada peserta didik.

Data yang diperoleh peserta didik yang selalu mendengar saja dalam proses pembelajaran 47,6%, yang sering mendengar 23,8%, yang kadang mendengar 23,8%, yang jarang mendengar 4,8%, dan yang tidak pernah mendengar 0%, berdasarkan data yang diperoleh peserta didik lebih banyak hanya sebagai pendengar dengan persentase 47%. Dapat dilihat peserta didik hanya mendengar tidak memiliki respon atau tanggapan terhadap materi yang disampaikan guru menggambarkan proses pembelajaran peserta didik hanya sebagai pendengar, guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran.

Kerja kelompok yang menyajikan bentuk diskusi kelompok, belum terlihat, proses pembelajaran peserta didik tidak melakukan aktivitas kerja kelompok berdasarkan data diskusi yang selalu dilakukan hanya 9,5%, yang sering melakukan diskusi kelompok juga 9,5%, sedangkan yang kadang-kadang menyajikan diskusi kelompok juga dengan persentase 9,5%, yang lebih mendominasi jarang melakukan diskusi kelompok dengan persentase 47,6%, untuk yang tidak pernah melakukan diskusi dengan persentase 23,8%, data yang diperoleh guru kelas yang jarang dan tidak pernah melakukan diskusi lebih banyak, sehingga tidak terjadi proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengesplor kemampuan yang dimiliki.

Proses pembelajaran tidak terlihat guru menyajikan sebuah masalah sebagai bentuk stimulus untuk menarik minat peserta didik untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh penyajian masalah yang selalu menyajikan masalah dalam proses pembelajaran 0%, yang sering menyajikan masalah sama tidak ada yang menyajikan

masalah, begitu juga guru yang kadang-kadang juga tidak ada guru yang menyajikan masalah dalam proses pembelajaran, menyajikan masalah jarang sekali dilakukan guru dengan persentase 47,6% dan tidak pernah guru yang menyajikan masalah dengan persentase 52,4%. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat dalam proses pembelajaran guru pada umumnya jarang dan tidak pernah menyajikan masalah dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak terjadi aktivitas yang dapat memberikan fasilitas bagi peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik menjadi pengetahuan baru yang bermakna.

Proses pembelajaran yang menunjukkan konsep untuk menyelesaikan masalah dalam menyajikan proses pembelajaran, dalam proses guru tidak menyajikan masalah maka tidak ada penyelesaian masalah, data menunjukkan sama dengan penyajian masalah karena peserta didik tidak akan terlihat aktivitas dalam menyelesaikan masalah karena masalah tidak disajikan oleh guru persentase yang dapat dilihat guru yang selalu, sering, dan kadang-kadang menyelesaikan masalah tidak terlihat dengan persentase 0%, yang lebih mendominasi peserta didik jarang dan tidak pernah menyelesaikan masalah karena proses pembelajaran hanya bersifat teacher senter peserta didik hanya mendengar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, proses pembelajaran ini terus berlangsung sampai saat ini dengan kemajuan teknologi *mindset* guru masih belum berubah.

Berdasarkan data yang diperoleh proses pembelajaran terlihat, dari data karena guru tidak menyajikan masalah sebagai pemicu merangsang peserta didik untuk ikut berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran tidak terlihat guru menyajikan masalah tentu proses pembelajaran peserta didik untuk melaporkan penyelesaian masalah tidak terlihat data menunjukkan guru jarang dan tidak pernah ada laporan hasil dari peserta didik karena pola dan metode pembelajaran guru tidak menggunakan metode belajar yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran guru yang lebih aktif sedangkan peserta didik hanya pendengar dan menunggu apa yang ditugaskan guru ini berlangsung terus menerus.

Berdasarkan data yang diperoleh memang belum terlihat guru menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Guru hanya menyajikan pelajaran yang ada di buku paket dan memberikan tugas berdasarkan buku paket yang dimiliki, tidak terlihat usaha guru bagaimana proses pembelajaran menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Untuk melihat kreativitas guru dalam menyajikan proses pembelajaran yang menyajikan sesuatu yang baru, dan terlihat fleksibel dalam penyajiannya, dan memunculkan banyak ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran, serta menyajikan proses pembelajaran yang menarik, dapat dilihat pada table 2 di bawah ini.

Table 2. kreativitas guru dalam proses pembelajaran

No	Kriteria	Jumlah guru kelas	Prediket									
			S L	%	SR	%	KD	%	J R	%	TP	%
1	Menyajikan sesuatu yang baru	21	0	0	0	0	1	4,8	10	47,6	10	47,6
2	Fleksibel	21	0	0	1	4,8	5	23,8	5	23,8	10	47,6
3	Banyak ide	21	0	0	0	0	0	0	10	47,6	11	52,4
4	Menarik	21	0	0	0	0	0	0	10	47,6	11	52,4
Jumlah		84	0	0	1	6	35	42				
Persentase		100%	0		1,2	12,5	41,7%	50%				

Berdasarkan data table tentang kreativitas guru dalam menyajikan proses pembelajaran dapat dilihat proses pembelajaran, guru belum menyajikan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran kurang menarik peserta didik, yang terlihat guru kadang-kadang menyajikan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran dengan persentase 4,8% sedangkan guru jarang menyajikan sesuatu yang baru dengan persentase 47,6% dan guru yang tidak pernah menyajikan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran sebagai bentuk inovasi dalam menarik minat peserta didik dengan persentase 47,6%, data menunjukkan guru memang tidak melakukan inovasi dalam menyajikan proses pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

Untuk proses pembelajaran guru belum secara maksimal dalam memberikan pendampingan dan pendekatan kepada peserta didik dengan berbagai perbedaan gaya belajar, ini terlihat dari data yang didapat menunjukkan guru yang sering melakukan pendampingan selama proses pembelajaran dengan persentase 4,8%, untuk pendekatan yang kadang-kadang yang dilakukan guru dapat dilihat persentase guru yang melakukan pendekatan 23,8%, sedangkan guru yang jarang memberikan pendekatan selama proses pembelajaran kepada peserta didik dengan persentase 23,8%, yang lebih banyak dilakukan guru kurang bahkan tidak pernah melakukan pendekatan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan dengan persentase 47,6%. Data yang diperoleh guru belum mampu memberikan pendampingan dan pendekatan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan, ini terjadi karena guru belum mampu menyajikan proses pembelajaran yang memberikan pendampingan untuk peserta didik untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Proses pembelajaran yang menampilkan ide-ide dalam proses, belum terlihat guru hanya menyampaikan materi yang ada di buku paket dan memberikan tugas sesuai apa yang ada di buku paket, padahal buku paket sebenarnya untuk memberikan panduan bagi guru untuk menyampaikan materi dan guru diberikan kebebasan dan keleluasaan mengembangkan materi dengan menghubungkan dengan kebudayaan local yang memiliki nilai manfaat bagi kehidupan peserta didik yang berada di berbagai penjuru di tanah air dengan latar belakang yang berbeda dan budaya, dari data guru yang jarang menyajikan ide-ide yang menarik dalam proses pembelajaran 47,6% dan yang tidak pernah menyajikan ide-ide yang menarik dalam proses pembelajaran dengan persentase 52,4%. Data menunjukkan guru betul-betul belum menyajikan ide-ide yang menarik dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang memberikan dan menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Ide-ide yang menarik tentu akan menyajikan proses pembelajaran menarik, namun kenyataan proses pembelajaran kurang menarik ini terlihat data karena guru jarang menyajikan proses pembelajaran yang menarik dengan persentase 47,6% dan bahkan tidak pernah menyajikan proses pembelajaran yang menarik dengan persentase 52,4%, sehingga yang terjadi proses pembelajaran kurang memiliki nyawa untuk menggerakkan dan mengeksplor kemampuan peserta didik, sehingga terjadi interaksi yang kondusif dalam proses pembelajaran. Dengan harapan proses pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melihat apa yang terjadi berhubungan erat dengan profesionalisme guru. Berdasarkan data dan fakta dengan data pendukung diperkuat oleh UU No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dengan pengabdian kepada masyarakat bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Demikian juga PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, serta jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Usman (2011:410) tugas pendidik sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup,

mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti pendidik harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada peserta didik. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Poses pembelajaran akan menjadi bermakna, jika seorang guru mampu menyajikan proses pembelajaran yang inovatif dengan kreativitas guru dalam menyusun dan menyajikan proses pembelajaran untuk menyajikan sesuatu yang baru dengan menggunakan metode bervariasi. Proses pembelajaran yang menarik tentu akan terwujud dengan adanya keyakinan dan potensi yang dimiliki guru yang sudah profesional, yang memiliki kemampuan menyajikan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 002 Kuok dapat dilihat hasil penelitian menunjukkan hasil strategi dalam proses pembelajaran merupakan hal yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kreativitas guru mampu menciptakan proses pembelajaran, yang bermakna, kreativitas guru menyajikan materi dengan cara yang menarik dengan menggunakan media yang menarik minat peserta didik. Metode pembelajaran yang bervariasi memberikan suasana belajar yang menyenangkan untuk membangkitkan minat dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sesuai apa yang dilihat secara kongkret proses pembelajaran yang dilakukan guru di SDN 002 Kuok. Supaya proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan disarankan agar guru dalam proses pembelajaran menyajikan ide-ide yang menarik minat peserta didik untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga terjadi hubungan timbal balik menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi peserta didik. Menggunakan media pembelajaran sebagai alat pendukung untuk menyajikan proses pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, dengan media akan membuat peserta didik lebih memahami dan mengenal konsep dari apa yang diberikan guru. Gunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memberikan pendampingan dan pendekatan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda dan gaya belajar yang berbeda sehingga proses pembelajaran dapat diikuti oleh semua peserta didik yang memiliki perbedaan. Melengkapi sarana dan prasarana sebagai pendukung terlaksananya proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna

DAFTAR PUSTAKA

- Brady, L & Kennedy. 2007. Curriculum Constriction. Frenchs Forest, NSW:Person, Prentice Hall
- Creswell Johan W. 2010. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Enggen Paul dan Kauchak Don, 2012. Strategi dan Model Pembelajaran Mengajar Konten dan Keterampilan Berpikir. indeks @indeks-penerbit.com : Jakarta Barat
- Freire Paulo, dkk. 2006. Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Furchan Arief, 2005. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Pustaka Belajar : Yogyakarta
- Gredler. E. Margaret, 2011. Learning ad Instruction Teori dan Aplikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Onsten, Allan C. 2013. Curriculum Foundation Principles and Issue. Englewood Cliffs.N.J:Prentical Hall
- Harlock B. Elizabeth, 2004. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Imam Abdul Syukur, 2014. "Profesionalisme Guru Dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Nganjuk", SMA Negeri 1 Nganjuk, Jl.

Kapten Kasihin No 4 Nganjuk e-mail: syk_8@yahoo.co.id : Naskah Disetujui tanggal: 03/02/2014

- Kancono, 2010. Inovasi Sain dalam Teknologi Unit Penerbitan FKIP UNIB: Bangkulu
- Partin L. Ronald, 2012. Kiat Nayaman Mengajar Di Dalam Kelas. Jakarta : PT. Ideks
- Rubiyanto Nanik dan Haryanto Dany, 2010. Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Rudy, dkk. 2010, Keativitas & Inovasi Kunci Kesuksesan, Bogor : Halaman Moeka Publishing
- Schubert, W William. 1986. Curriculum : Perspectives, Paradigms and Pussibility, New York:Macmillan Publishing Company
- Setyosari Punaji. 2010. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta : Kencana
- Sit Marganti, dkk. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Medan : Perdana Publishing. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Syarif Mohamad Sumantri, 2015. Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Utami Munandar. 2002. Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Widoyoko Eko Putro. 2014. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Yusuf Muri, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan : Padang
- Zais, Robert S. 1976. Curriculum: Principles of Curriculum. N.Y.:Harper & Row Publisheres
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>
- <https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir>
- <https://slideplayer.info/slide/17980477/>